

Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2019

ISSN:2655-2736 (p); 2655-2736 (e)



JURNAL
AT-TARBIYAT
Jurnal Pendidikan Islam

Editorial Team:

Editor in-Chief

Adi Wibowo, STAI An- Nawawi Purworejo

Editorial Board

Badrudin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Imam Machali, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sri Rahmi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A. Jauhar Fuad, IAI Tribakti Kediri

Managing Editor

Muhlil Musolin, STAI An- Nawawi Purworejo

Editor

Ita Nurmala Sari, STAI An- Nawawi Purworejo
Ahmad Syafi'i, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ulumuddin, Unwahas Semarang
Dwi Puji Lestari, STAI Al Hasyimiyyah Jakarta
Sri Sujarotun, STAI An- Nawawi Purworejo
Ali Murfi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Assistant

Isnaini, STAI An- Nawawi Purworejo
Mujasim, STAI An- Nawawi Purworejo

Alamat Redaksi:

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAIAN Purworejo Jl. Ir.H.
Juanda No. 1 Berjan, Gebang Purworejo 54191 Jawa Tengah
» Tel / fax : (0275)3128428. e-mail: jurnalattarbiyat@gmail.com
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat>



Tabel of Content

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim (sebuah pendekatan sosiologis) Hadi Santoso	1
Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Upaya Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Ahmad Hinayatulohi	25
Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam Zainun Wafiqatun Niam	45
Indeks Penulis	
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari	
<i>Author Guideline</i>	

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MUSLIM (Sebuah Pendekatan Sosiologis)

Hadi Santoso

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Abstrak

Keluarga muslim mengacu pada keluarga yang terbentuk berdasarkan perintah Allah SWT dan menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter untuk membentuk akhlak seorang anak. Keluarga muslim juga merupakan wadah pendidikan akhlak seorang anak. Oleh karena itu keluarga muslim mempunyai peran dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan dasar. Pendidikan keluarga memiliki peran utama bagi seorang anak dan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan di masa depan. Selanjutnya, pendidikan ini dilakukan tanpa mengenal batas dan merupakan tanggung jawab dalam lingkup keluarga. Pembentukan akhlak di keluarga dilakukan berdasarkan anggapan bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, dan pembinaan. Potensi kerohanian dalam diri orang tua yang meliputi akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, nurani, dan intuisi yang dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak sebagai generasi penerus keluarga. Penelitian ini bertujuan menggali informasi kepustakaan untuk mendapatkan literasi akademik tentang keluarga muslim. Disamping itu, penelitian ini juga berusaha menemukan pendidikan karakter menurut islam dan pembinaan karakter keluarga muslim melalui gejala-gejala sosial yang timbul di masyarakat berdasarkan syari'at Islam untuk menanamkan norma dan kebiasaan perilaku keluarga muslim. Adapun, pendekatan sosiologis yang diimplementasikan dalam penelitian ini meliputi ekspresi budaya, pengetahuan, keterampilan, pengawasan sosial, standar hidup, kontak dari kelompok tertentu dan mobilitas sosial.

Abstract

Muslim family refers to family which formed based on order of Allah SWT and becomes an important factor in building character to create the morals

of a child. Muslim family are also a medium for a child's moral education. Therefore Muslim families have a important role in family education. Family education is called basic education. Family education has a major role for a child and has a significant effect to the future. Furthermore, this education is carried out without limited boundaries and is a responsibility of the family. Moral building in the family is based on the assumption that morality is the result of the efforts in education, training, and coaching. Parent's spiritual potential that includes sense, anger lust, sex lust, innate nature, conscience, and intuition that is optimally built with the right methods and approaches has a significant effect on the building of children's character as the future generation of the family. This study aims to explore the information of the literature to obtain academic literacy about Muslim family. Besides, this study also tries to find out character education based on Islam and to develop the character of muslim family through social phenomena that occurs in the community according to syari'ah in putting norm and habits of Muslim family. Meanwhile, the sociological approach implemented in this research includes cultural expression, knowledge, skills, social supervision, living standards, networking to certain groups and social mobility.

Keyword: *Education, Family, Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan apapun bentuk dan kualitasnya mempengaruhi iman, takwa, akhlak, dan ilmu seseorang dalam kehidupannya. Pendidikan yang baik memberikan dampak dalam membentuk manusia yang berakhlak baik, berkarakter baik, dan berbudi mulia, bermanfaat bagi dirinya maupun

¹ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta : Visimedia, 2007), cet. 2, h. 5

lingkungannya. Karakter baik tersebut tidak didapatkan dengan cara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan dukungan dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan selanjutnya, kondisi keluarga yang baik, religius, harmonis, saling menghargai menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga tidak menghambat kehidupan sosial anak di masa depan.

Keluarga secara nyata adalah tempat pendidikan, Allah SWT memerintahkan dengan isyarat pendidikan di keluarga tanpa mengenal batas dan waktu, selama individu masih dalam lingkup keluarga, kewajiban pendidikan merupakan tanggung jawab yang tidak dapat ditawar. Perintah Allah SWT dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat enam "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya muncul adanya anak dan seterusnya.² sehingga, sudah seharusnya sebagai seorang pemimpin keluarga, suami berkewajiban untuk untuk melindungi, membimbing, dan mengarahkan serta mencukupi kebutuhan, baik itu kebutuhan yang sifatnya lahir maupun yang sifatnya batin sehingga terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan penyatuan yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk membesarkan anak-

² Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2001), h. 7

anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.³

Secara sosiologis keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah,⁴ sosiologi keluarga sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk, dan perubahan dalam lembaga keluarga, juga pengaruh perubahan atau pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan berpengaruhnya sistem dalam keluarga terhadap masyarakat secara umum.

Keluarga muslim secara sosiologis adalah terbentuknya interaksi dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai masyarakat dalam pengembangan karakternya yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Masyarakat Indonesia yang terbentuk dari sebagian besar pemeluk agama Islam, dengan kehidupan religius, akhlak mulia, dan kepedulian sosial yang tinggi sebagai cerminan karakter keluarga muslim, maka penulis tertarik mengadakan penelitian literatur terhadap realitas keluarga muslim dalam menjaga hubungan baiknya di keluarga maupun lingkungannya, dengan harapan dapat menambah kasanah keilmuan dan literatur dari sudut pandang yang berbeda tentang keluarga muslim secara sosiologis dalam membangun karakter bangsa.

Dari realitas sosiologis keluarga muslim yang merupakan sebuah entitas dengan perannya dalam membangun keluarga yang berkarakter sebagai bagian dari masyarakat, penulis rumuskan beberapa hal yang penting dalam penulisan ini, sebagai berikut:

3 Hartono, Arnicon Aziz, Ilmu Sosal Dasar, (Jakarta: Bumi Persada, 1990), h 79

4 Andreas Soeroso, Sosiologi 1, (Yogyakarta : Quadra, 2006), h. 20

1. Apa yang dimaksud keluarga Muslim?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter menurut Islam?
3. Bagaimana Pembinaan karakter keluarga muslim menurut pendekatan sosiologis?

PENGERTIAN KELUARGA MUSLIM

Kata keluarga diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi *bio-psiko-sosio-spiritual* dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim.⁵ Keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-Usroh* yang berasal dari kata *al-asru* yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Al-Razi mengatakan *al-asru* maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Dalam norma sosial, pembentukan sebuah keluarga harus melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan, kemudian menyusul kelahiran anak-anak dari pasangan tersebut. Pembentukan keluarga menurut Islam juga dalam upaya mempertahankan eksistensi keberadaan manusia di muka bumi, hal itu hanya sah dilakukan dengan jalan perkawinan. Sehingga, pembentukan keluarga di luar perkawinan jelas merupakan perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT dan dianggap melakukan dosa, dan di masyarakat tidak akan mendapatkan tempat dan kedudukan yang layak seperti pada umumnya anggota masyarakat yang lain.

Sussman menyebutkan ada tujuh bentuk keluarga : Keluarga Inti, yang terdiri dari suami (pencari nafkah), seorang istri (ibu rumah tangga), dan anak-anak. Keluarga besar tradisional, adalah bentuk keluarga yang pasangan suami istri sama-sama melakukan pengaturan dan belanja rumah tangga dengan orang tua, sanak saudara, kerabat lain dalam keluarga

⁵ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Depublish, 2014), h. 232

tersebut. Keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga ini hanya memiliki satu kepala rumah tangga, ayah atau ibu saja. Individu dewasa yang hidup sendiri, ini biasanya merupakan orang yang mandiri secara ekonomi, tapi bisa juga merupakan orang yang tidak berdaya lagi secara fisik dan ekonomi, sehingga membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya. Keluarga dengan orang tua tiri, adalah anak dari ayah atau ibu yang menikah lagi, sehingga tergabung dalam keluarga tersebut. Keluarga benuclear adalah keluarga yang merujuk pada keluarga setelah cerai, sehingga anak menjadi bagian dari dua keluarga yang berbeda. Bentuk variasi keluarga nontradisional, adalah keluarga yang sudah modern, dengan tatanan dan kompleksitas mata pencaharian dan manajemen keluarganya.⁶

Sementara itu dalam hubungan keluarga, Vijay Batra mengungkapkan bahwa sebuah keluarga lebih dari sekedar himpunan beberapa anggotanya, suami, istri, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, paman, bibi, cucu, dan lain-lain, setiap anggota keluarga memiliki pandangan dan kebutuhan tertentu, tanggung jawab dan tugas terhadap unit keluarga yang lebih besar, masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan, perilaku dan kepribadian individual tersendiri.⁷

Suami istri memiliki tiga struktur, pertama, struktur komplementer/keluarga tradisional, kedua, struktur simetris/keluarga modern, dan ketiga, struktur paralel yang merupakan hubungan antara struktur simetris dan struktur komplementer yang kedua belah pihak tersebut saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku kekeluargaan mereka yang mandiri.⁸

Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh

⁶Zaidi Ali, *Pengantar Keperawatan keluarga*, (Jakarta : EGC, 2010) , h. 7-10

⁷ Vijay Batra, *Merakit & membina Keluarga Bahagia*, Yayasan Nuansa Cendekia, (Bandung : 2002), h. 13

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rajawali Press, 1993), h. 107-110

ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Keluarga dimulai dari adanya perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, yang dalam prosesnya melalui upacara serah terima antara laki-laki dan wali dari perempuan yang dalam Islam disebut *akad nikah*. Akad nikah didasarkan atas suka sama suka, atau rela sama rela. Oleh karena itu perasaan rela sama rela itu adalah hal yang tersembunyi, maka sebagai manifestasinya adalah ijab dan kabul.

Ijab dan kabul adalah unsur mendasar bagi keabsahan akad nikah, Ijab diucapkan oleh wali, sebagai pernyataan menyerahkan anak perempuannya kepada calon suami, dan kabul diucapkan oleh calon suami, sebagai pernyataan rela mempersunting calon istrinya. Lebih jauh lagi ijab berarti menyerahkan amanah Allah kepada calon suami, dan kabul sebagai lambang bagi kerelaan manerima amanah Allah tersebut. Dengan Ijab kabul menjadi halal.⁹

Dalam pernikahan yang menjadi tujuan utamanya adalah melestarikan jenis manusia di bumi. Melestarikan jenis manusia di bumi merupakan salah satu dari tujuan syariat Islam, disamping memelihara agama, jiwa, akal, dan harta. Kemudian tujuan sekundernya adalah mendukung bagi terwujudnya tujuan pertama yang bersifat primer itu, misalnya terpenuhinya nafsu seksual secara halal, adanya kasih sayang dan ketentraman, kemampuan hidup mandiri.

Pernikahan merupakan jalan utama terbentuknya keluarga muslim, penyatuan antara seorang pria dan wanita, berkumpul dan bersatu dalam

⁹ Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta : Kreaasindo 2005), h. 2-3

ikatan cinta dan agama yang dicatatkan dalam petugas pencatat nikah, sehingga secara sah dapat hidup bersama dalam satu tempat atau rumah untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dalam batasan-batasan hukum Islam, menjaga kepatuhan terhadap perintah Allah, berusaha meneladani Rosululloh SAW dalam membina rumah tangganya.

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM

Karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak, merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹⁰

Dalam pandangan Islam karakter juga disebut akhlak yang berasal dari bahasa arab “*akhlaqun*” bentuk jama’ dari “*khuluq*” yang berarti perilaku, dalam istilah Islam, kata yang menunjuk perilaku seperti adab dan suluk, namun yang sangat populer adalah akhlak,¹¹ Kata Akhlak menjadi salah satu kata dalam bahasa Indonesia disamping tatakrama, susila, budi pekerti, dan yang terbaru adalah karakter. Akhlak dapat dikatakan sebagai adat, perangai, dan tabiat, seseorang yang bertabiat baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata “Akhlak” menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama batiniyah (kejiwaan) yang kedua zahiriyah (perilaku).¹² Dari pola tersebut, akhlak muncul dari diri seseorang baik secara kejiwaan dapat dilihat dari perangai dan perilakunya yang nampak dalam menghadapi persoalan. “Akhlak dalam bahasa Indonesia

¹⁰ Anonim, *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta : Visimedia, 2007), cet. 2, h. 5

¹¹ Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : Imtima, 2007), h. 254

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Umat Terbaik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 95

disebut perilaku yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan)”,¹³ perilaku juga disebut sebagai aksi dan reaksi organisme/individu terhadap lingkungannya. Sehingga akhlak seseorang timbul karena keyakinan akan kebenaran terhadap apa yang dilakukan sehingga menjadi kebiasaan

Tingkah laku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.¹⁴ Perilaku adalah suatu tindakan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh individu yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialami dan rangsangan-rangsangan yang membentuknya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Karakter sebagai cerminan akhlak seseorang dibentuk dan ditanamkan dimana anak tumbuh dan berkembang, jika tumbuh di keluarga dan lingkungan yang kondusif, harmonis, toleran, dan bahagia, maka akan berkembang dalam akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya, jika tumbuh di keluarga dan lingkungan yang kurang harmonis, egois, materialis, temperamen, maka akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak buruk, suka mencela, bertabiat buruk dan lain lain.

Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an disebutkan karakter dibangun atas 18 sikap yang menunjukkan karakter bangsa Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁵ Keluarga sebagai unsur utama dalam pendidikan karakter anak, sangat wajar apabila dalam kehidupan sehari-hari atau saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan mengarahkan anak kepada perbuatan terpuji sesuai dengan tujuan

¹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h. 28

¹⁴ Asmar Yetty Zein & Ako Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta : Fitramaya, 2005), h. 103

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), cet. 2, h. xi

pendidikan pada umumnya dan agama Islam sebagai falsafah bagi keluarga muslim.

Pendidikan dalam rangka membentuk karakter yang mulia dalam membina keluarga muslim adalah menumbuhkembangkan akhlak baik dan meredam atau meminimalkan akhlak tercela, sehingga yang terpancar hanyalah kebaikan-kebaikan dari setiap anggota keluarga, kemudian hasilnya adalah manfaat bagi anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitarnya.

Karakter Terpuji sebagai tanda keimanan seseorang, dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula, pendidikan sebagai salah satu pembentuk karakter, harus mendorong seorang anak memiliki dan memupuk sifat terpuji sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT, adapun karakter terpuji dapat dijabarkan dalam sifat-sifat baik seperti berikut ini :

Bijaksana/Hikmah, kumpulan keutamaan dan kemuliaan yang mampu membuat individu menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional), juga merupakan ungkapan dari perbuatan seseorang yang dilakukan pada waktu yang tepat dengan cara yang tepat.¹⁶ Membentuk kebijaksanaan memerlukan pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh orang tua dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan persoalan hidup, sikap inilah yang diimitasi oleh anak ketika menghadapi masalah di kemudian hari.

Menahan Diri/Iffah, menahan dari yang tidak halal. Juga berarti kesucian tubuh. *Iffah* secara istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak dan menjauhkannya,¹⁷ *Iffah* adalah menjaga diri dari seluruh yang haram dan dari apa yang dimiliki oleh manusia, yaitu dengan tidak meminta kepada Allah SWT.¹⁸ Keluarga sebagai benteng yang kokoh terhadap pengendalian diri anak dalam

¹⁶ Perdana Akhmad, *Ilmu Hikmah*, (Bandung : Adamseinmedia, 2013), h. 5

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 208.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 170

memahami halal dan haramnya materi, sehingga di masa depan dalam memegang amanah untuk mengelola suatu kepentingan, tidak akan merugikan lembaga atau orang lain dan tetap menjaga kehormatan keluarganya.

Berani/*Syaja'ah* adalah berani menghadapi bahaya dan resiko selama berada dalam kebenaran (*al haqq*),¹⁹ keberanian di sini dibatasi dengan kebenaran, sehingga mampu menghadapi kesulitan-kesulitan atau bahaya yang mengancam. Berbuat baik tidak terbatas pada hal-hal yang mengganggu haknya, namun akan tetap diperjuangkan apabila mengganggu lingkungan, agama, maupun bangsa dan negaranya.

Adil/'*Adl*, meletakkan sesuatu sesuai tempat dan kadarnya.²⁰ Perkara ini merupakan suatu yang penting bagi anak, sikap ini tidak muncul begitu saja, ketika anak sering mendapat perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang dirasakan tidak adil, maka sikap memberontak atau sikap buruk lain akan muncul dalam diri anak, jika hal ini menjadi kebiasaan akan menjadi perilaku yang buruk bagi anak di masa depan.

Syukur adalah perasaan jiwa dan penyikapan yang selalu merasa cukup,²¹ dengan ucapan dan menampakkan dalam perbuatan yang mencerminkan rasa terimakasih, karena orang yang pandai bersyukur pada Allah SWT akan mudah berterimakasih kepada orang lain. *Qona'ah* hampir sama dengan syukur, namun sikap ini adalah perasaan puas setelah ikhtiar, sedikit merasa cukup apalagi banyak, maka akan lebih banyak rasa syukurnya.²² *Amanah* dalam bahasa modernnya sama dengan komitmen, anak yang berkarakter akan berkomitmen kuat terhadap hal-hal yang potitif, memegang teguh kepercayaan, dan tidak akan menyia-nyiakannya.

¹⁹ Mochtar Effendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, (Palembang : Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001), h. 513

²⁰ Bachrul Ilmi, *Agama Islam*, (Jakarta : Grafindo Media Pratama, 2006), h. 38

²¹ Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung : Mizan, 2006), h. 96

²² Sholeh Rosyad, *Kiprah kyai Entrepreneur(Drs KH ahmad rifai Arief)*,(Jakarta : PT Grasindo : 2005) , h 83

Jujur/*Sidqu*, menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan, tetap bersikap jujur walaupun dalam posisi yang tidak menyelamatkan diri kecuali berbohong.²³ Akhlak terpuji seperti uraian di atas sebagai harapan karakter keluarga muslim sudah semestinya ditanamkan dan dikembangkan untuk menjaga kelestarian warga negara Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter mulia.

Keluarga muslim merujuk pada keluarga yang terbentuk berdasarkan perintah Allah SWT, menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter mulia dalam rangka mewujudkan akhlak seorang anak sebagai penerus keluarga, maupun orang dewasa sebagai anggota keluarga lainnya, dengan segala kesiapan sarana pertumbuhan dan pembentuk karakter.

Akhlak manusia terdiri dari beberapa jenis tergantung dari aspek mana melihatnya, menurut Ki Hajar Dewantoro akhlak manusia dibentuk dari faktor formal dan faktor informal, faktor formal dan faktor informal sangatlah menentukan terbentuknya akhlak atau budi pekerti yang baik maupun yang buruk.²⁴ Pembentukan akhlak dan perilaku manusia pada dasarnya dapat dibentuk atau dipelajari, hal ini melalui proses *Compliance*, yaitu proses yang terjadi ketika orang menerima pengaruh dari orang lain atau suatu kelompok, karena mengharapkan suatu reaksi yang positif atau menguntungkan diri seseorang atau kelompok yang berkuasa atau memiliki pengaruh. Tindakan itu akan diperlihatkan hanya ketika diawasi oleh orang yang berkuasa (*power agent*). Individu merubah perilaku tetapi tidak sampai pada sikap pribadinya. *Identifikasi*, terjadi ketika individu menerima pengaruh untuk mempertahankan suatu hubungan yang memuaskan dirinya dengan orang lain. Dalam hal ini orang benar-benar percaya dengan sikap yang baru itu, tetapi isinya mungkin sedikit relevan atau lebih tidak relevan,

²³ Abu Fida Abdur Rofi, *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta : Pen Republika, 2006), h. 151

²⁴ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), h. 8

mungkin akan ada tambahan suatu cara mengidentifikasi diri dengan seseorang atau kelompok yang diinginkan. *Internalisasi*, terjadi ketika seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dibujuk secara intrinsik mendapat ganjaran misalnya merasa diri berbuat benar dan sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Dalam hal ini seseorang akan mendukung orang lain atau kelompok yang melakukan persuasif tanpa perlu ada pengawasan. Pada umumnya terjadinya proses perubahan sikap sampai internalisasi menjadi tujuan yang diharapkan dari sumber pelaku persuasif.

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan anggapan bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha, dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi kerohanian dalam diri orang tua termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, nurani, dan intuisi yang dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak sebagai generasi keluarga.

Akhlak berdasarkan faktor pembentuknya dapat diidentifikasi dari faktor *Al-Wiratsiyyah/Genetik*, adalah segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan bahkan pula merupakan warisan dari kedua orang tuanya, seperti tingkat kecerdasan, sifat pemaarah dan lain-lain. Disebut juga disebut ras karena perilaku tiap ras memiliki ciri khusus yang berbeda.²⁵ *An Nafsiyyah/Kepribadian*, adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dengan individu lain,²⁶ sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. *Syari'ah Ijtima'iyah/Faktor Lingkungan*, asumsi bahwa lingkungan sosial merupakan determinan perilaku yang sangat kuat seringkali diembuskan oleh para ilmuwan sosial dan psikologi sosial yang

²⁵ Tri Astuti, *Pedoman Umum Sosiologi*, (Jakarta : Vicost Publishing, 2015), h. 132

²⁶ Ensiklopedia, *Kepribadian*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>

orientasinya adalah faktor lingkungan atau masyarakat.²⁷ Perilaku yang positif terbentuk dari beberapa hal, antara lain lingkungan yang tenteram, penuh kedamaian dan bebas dari kehidupan yang saling mencurigai, lingkungan yang rukun dimana sesama warga tidak saling mencampuri urusan orang lain tanpa disertai oleh sikap acuh tak acuh, lingkungan yang bersih dalam arti fisik, tersedianya fasilitas untuk melakukan interaksi sosial yang memadai seperti olah raga, berbincang-bincang, beribadah, bermain, dan sebagainya.

Al Jinsu/jenis kelamin, identitas jenis kelamin merujuk pada kesadaran diri individu sebagai laki-laki atau wanita. Peran jenis kelamin, mengacu pada perilaku dalam budaya yang secara lazim diduga terkait dengan kelaki-lakian dan kewanitaan.²⁸

Adz Dzaka'/Intelegensia, Perilaku Intelegensi adalah hasil dari bekerjanya kemampuan mental tertentu yang menjadi dasar performa dalam kegiatan tertentu.²⁹ Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif, bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

Mauhibah/Bakat, merupakan interaksi dari faktor genetik serta lingkungan bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan,³⁰ memungkinkan seseorang dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

²⁷ Nila Widyarini, “*Kunci Pengembangan Diri*”, (Jakarta : Tabloid Gaya Hidup Sehat, 2009), h. 93

²⁸ Samik Wahab, *Ilmu Kesehatan Anak*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 1996), h. 117

²⁹ Sutanto, *SUPER Tes*, (Jakarta :TransMedia Pustaka, 2009) , h. 10

³⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2002), h. 10

Tarbiyah/Pendidikan, pendidikan tidak hanya pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi salah satu bagian terpenting dari upaya pendidikan adalah pembinaan watak sebagai bagian yang menyeluruh dari usaha pendidikan, hal ini dapat dilakukan mulai dari mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional, mengembangkan kemampuan analitik, mengembangkan kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya, kemudian menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai etika, estetika, kemandirian, rasa solidaritas sosial yang tinggi, sehingga mampu mewujudkan persepsi yang tepat tentang peranan dan kedudukan seseorang di hadapan orang lain.

Addin/Agama, pengaturan perilaku berdasarkan iman kepercayaan, terumuskan dalam kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk perintah-perintah moral dan etikal.³¹ Faktor agama menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya. *Tsaqofah/Kebudayaan*, diartikan sebagai kesenian, adat istiadat, atau peradaban manusia, juga disebutkan adalah usaha manusia mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Perbedaan kebudayaan akan menyebabkan perbedaan masyarakat dengan polanya masing-masing.³² Perilaku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

Al Khobaroh/Pengalaman, faktor pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang sejak kecil turut membentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan. Sikap merupakan penentu dari perilaku karena keduanya berhubungan dengan kepribadian, perasan, dan motivasi. Sikap merupakan

³¹ AM. Harjana, *Penghayatan Agama Otentik & Tidak Otentik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 14

³² Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, (Jakarta : Quadra, 2008), h. 135

keadaan mental yang dipelajari dan diorganisasikan melalui pengalaman.³³ Penting mendapat perhatian dalam hubungan ini adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, apakah pengalaman itu pahit atau manis.

Iqtishod/Sosial Ekonomi, status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. “Tidak ada kedudukan tanpa peranan, dan tidak ada peranan tanpa kedudukan, pentingnya peranan adalah ia dapat mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial dalam masyarakat diukur dari posisi seseorang sendiri di masyarakat.³⁴

Pendidikan karakter ditinjau dari aspek pembentuknya menunjukkan bahwa keragaman menghasilkan karakter yang beragam pula, namun Islam sebagai pembawa risalah kebenaran yang bersifat global, tanpa mengenal batas antar kesukuan, kebangsaan, maupun keturunan mampu menyatukan pandangan, akhlak, budi pekerti berlandaskan ketaqwaan pemeluknya kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter menurut Islam adalah menumbuhkan sikap yang terpuji dan mulia, memuliakan manusia, hewan, tumbuhan, dan semua yang berada di lingkungan setiap individu berada. Memperlakukan segala sesuatu secara bijaksana, keberanian atas kebenaran, adil, syukur, amanah, jujur dan perbuatan terpuji lainnya yang mencerminkan akhlak Islami.

PEMBINAAN KARAKTER KELUARGA MUSLIM MENURUT PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma

³³ John. M. Ivancevich et. al., “*Perilaku dan Manajemen Organisasi*”, terjemahan, (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 87

³⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : PT Setya Purna Invest, 2007), h. 24

dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Dalam buku *The National Studi on Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, tersedianya waktu untuk bersama keluarga, interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak, saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak, keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.³⁵

Keluarga muslim sebagai keluarga yang anggotanya adalah pemeluk agama Islam sangat sejalan dengan pendapat di atas, karena kehidupan beragama menjadi kunci dasar dalam membina sebuah keluarga, religiusitas sangat menentukan hubungan setiap komponen dalam keluarga, bagaimana suami menghargai dan melindungi istri dan anaknya, bagaimana istri menghormati dan menyayangi suami dan anaknya, bagaimana anak patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya.

Kriteria keluarga yang diungkapkan di atas juga menggambarkan fungsi keluarga membentuk dan membina keluarga Islami merupakan cita-cita luhur setiap muslim. Keluarga Islami adalah salah satu pondasi yang harus diwujudkan karena keluarga adalah salah satu unsur pembentuk masyarakat luas. Semakin banyak keluarga menerapkan konsep Islami, maka diharapkan semakin mudah membentuk masyarakat Islami. permulaan keluarga, berawal dari pernikahan, pernikahan adalah peletakan batu pertama untuk sebuah bangunan keluarga. “Dan rumah tangga bahagia tidak mungkin tercipta melainkan harus ditegakkan di atas pilar-pilar yang mencakup beberapa unsur antara lain; ketenangan atau sakinah, saling mencintai, saling mengasihi, menyayangi, dan saling melindungi”.³⁶

³⁵ A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), h. 92-93.

³⁶ Syamsul Ma'arif, *Konsep Al Qur'an tentang Keluarga Bahagia*, UIN Jakarta, (Jakarta : 2010) h. 19

Ruang lingkup pendidikan karakter adalah sikap yang baik dan terpuji dari teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, mengandung unsur-unsur yang reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepai janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, penuh pengabdian, dekatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.³⁷

Pembinaan karakter keluarga muslim dengan pendekatan sosiologis adalah membangun akhlak dalam keluarga yang menekankan pada pendekatan keadaan dan keadaan sosial dengan memahami hubungan timbal balik antar individu sehingga tercipta kehidupan yang damai sejahtera menurut tuntunan Islam, adapun hal-hal yang mungkin dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain :

Ekspresi Budaya, mencakup pernyataan dan sikap terhadap setiap anggota keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat lebih luas, dan terhadap lingkungan alam yang mengitari kehidupan, yang memberikan banyak ruang bagi individu untuk mengejawantahkan dirinya dan mewujudkan kekhalifahannya. Novaria dan Triton mengungkapkan bahwa senyuman yang manis dan ucapan terimakasih akan mengetuk hati semua orang.³⁸

Tidak dapat dipungkiri masyarakat Indonesia hidup dengan kebudayaan timur yang kuat, ramah dan saling menolong, simpati dan empati yang tinggi terhadap sesama, budaya malu dominan, harga diri yang tinggi namun rendah hati. Masuknya budaya Islam menambah dan

³⁷ Aslan, *Hidden Curriculum*, (Jakarta: Pena idris, 2019), h. 47

³⁸ Novaria A.I., Triton, PB, *Cara Pintar mendampingi Anak*, (Jakarta : Suka buku, 2011), h. 140

menguatkan karakter masyarakat secara umum dan keluarga muslim secara khusus.

Pengetahuan atau keterampilan (intelektual), pembinaan intelektual dalam keluarga muslim memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas anggotanya, baik intelektual, spiritual, maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Pengawasan sosial, pembentukan karakter terjadi melalui proses yang panjang. Proses ini akan menjadi baik apabila dilakukan dari mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa, dan pengaruh yang melatar belakangnya, hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi dorongan karakter yang baik bagi anak yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Standar hidup, dalam Surat Ali Imran ayat 110 Allah SWT berfirman "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Penegasan Allah bahwa umat Islam adalah umat terbaik adalah berarti bahwa umat Islam dituntut untuk melakukan yang terbaik pula dengan standar maksimal yang manusia miliki, karena tidak mungkin yang terbaik jika selalu terposisi dengan tangan yang terus berada di bawah.

Kontak dari kelompok tertentu, Islam menjunjung tinggi kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki naluri melestarikan keturunan (*gharizah al-naw*), tetapi Islam tidak mengajarkan pergaulan bebas. Dalam syariat Islam, masalah pergaulan laki-laki dan wanita telah diatur secara lengkap mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, tempat pertemuan dan hal-hal yang muncul akibat dari hubungan/interaksi antara laki-laki dan perempuan tersebut dan segala sesuatu yang tercabang dari hubungan tersebut.

Hukum-hukum yang berkaitan dengan aturan pergaulan laki-laki dan perempuan : *Hayaatul 'am* (kehidupan umum), Islam menetapkan pada dasarnya laki-laki dan perempuan terpisah atau berada di komunitas masing-masing dan tidak boleh terjadi *ikhtilath*, karena haram hukumnya. Diperbolehkan adanya interaksi laki-laki dan perempuan jika terdapat hajat/kebutuhan yang diperbolehkan/diharuskan *syara'* untuk dipenuhi, yang mau tidak mau mengharuskan adanya interaksi. Pertemuan laki-laki dan perempuan pada kehidupan umum tanpa ada interaksi, contohnya: di masjid, kampus, kendaraan umum, tempat rekreasi, tempat-tempat umum, sementara yang disertai interaksi (*ikhtilath*) yang diperbolehkan: pendidikan, jual beli/*muamalah*, kesehatan, ibadah haji, dengan catatan sebatas hajat yang dibolehkan.

Hayaatul khas (kehidupan khusus), setiap tempat yang membutuhkan ijin terlebih dahulu sebelum memasukinya, misalnya rumah, kamar, ruang kantor, mobil pribadi, perkumpulan khusus laki-laki/perempuan. Islam telah menetapkan kehidupan khusus seseorang di dalam rumahnya berada dalam kontrol dan wewenang penuh dirinya semata, seraya melarang siapa pun memasuki rumahnya tanpa seizinnya. Allah SWT berfirman **dalam QS An-Nûr ayat 27**: "*Hai orang-orang yang beriman,*

janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Ikhtilat (bercampurnya laki-laki dan perempuan), definisi *ikhtilat* adalah bertemunya laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi di antara laki-laki dan wanita itu misal bicara, bersentuhan, berdesak-desakan. Hukumnya adalah haram, dan merupakan dosa menurut *syariah*. Contoh *ikhtilat* adalah para penumpang laki-laki dan perempuan yang berada di suatu gerbong kereta api yang sama secara berdesakan-desakan, para penumpang laki-laki dan perempuan dalam bus di jam sibuk, di sebuah restoran, dalam satu meja ada laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*.

Khalwat (berdua di tempat sepi), asal katanya dari *khala –yakhlu* yang artinya sepi dari orang lain atau kondisi dimana tidak ada orang lain. Secara istilah, *khalwat* sering digunakan untuk hubungan antara dua orang laki-laki dan perempuan bukan *mahram*, keduanya menyepi dari campur tangan pihak lain, kecuali hanya mereka berdua. *Khalwat* hukumnya haram, sebagaimana firman Allah SWT: *“Jangan sekali-kali salah seorang kalian berkhalwat dengan wanita, kecuali bersama mahram.”*(**Muttafaq ‘alaih, dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma**)

Mobilitas Sosial, pada umumnya agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, ajaran ini pada hakikatnya untuk permasalahan keyakinan dan ketaatan, namun dalam kehidupan bermasyarakat tujuannya adalah untuk mengajak orang-orang yang berada pada lapisan bawah untuk termotivasi untuk menaikkan derajatnya dalam stratifikasi di masyarakat. Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan umat muslim untuk berusaha karena Allah SWT tidak akan mengubah nasib seseorang apabila orang tersebut tidak berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri. Jelaslah sudah bahwa Islam juga mengajarkan untuk melakukan mobilitas sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Keluarga muslim adalah keluarga yang dimulai dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan melalui proses akad nikah atas dasar kerelaan untuk melestarikan keberlangsungan manusia di muka bumi, dan memelihara agama, jiwa, akal, dan harta.
2. Pendidikan karakter menurut Islam adalah menumbuhkan sikap yang terpuji dan mulia, memuliakan manusia, hewan, tumbuhan, dan semua yang berada di lingkungan setiap individu berada. Memperlakukan segala sesuatu secara bijaksana, keberanian atas kebenaran, adil, syukur, amanah, jujur dan perbuatan terpuji lainnya yang mencerminkan akhlak Islami.
3. Pembinaan karakter keluarga muslim menurut pendekatan sosiologis adalah bentuk pendekatan untuk membina karakter keluarga muslim melalui gejala-gejala sosial yang timbul di masyarakat berdasarkan syari'at Islam untuk menanamkan norma dan kebiasaan perilaku keluarga muslim, sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Pendekatan sosiologis tersebut meliputi ekspresi budaya, pengetahuan dan keterampilan, pengawasan sosial, standar hidup, kontak dari kelompok tertentu, mobilitas sosial.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 2004, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhmad, Perdana, 2013, *Ilmu Hikmah*, Bandung : Adamseinmedia.
- Ali, Zaidi, 2010, *Pengantar Keperawatan keluarga*, Jakarta : EGC.
- Anonim, 2007, *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta : Visimedia, cet. 2.
- Arifin, Samsul, 2014, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Depublish.
- Aslan, 2019, *Hidden Curriculum*, Jakarta: Pena idris.
- Astuti, Tri, 2015, *Pedoman Umum Sosiologi*, Jakarta : Vicost Publishing.
- Batra, Vijay, 2002, *Merakit & membina Keluarga Bahagia*, Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.

- Effendi, Mochtar, 2001, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Palembang : Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Ensiklopedia, *Kepribadian*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>
- Harjana, AM., 1993, *Penghayatan Agama Otentik & Tidak Otentik*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hartono, dan Arnicun Aziz, 1990, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Persada.
- Hasan, Maimunah, 2001, *Rumah Tangga Muslim*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Ilmi, Bachrul, 2006, *Agama Islam*, Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Ishomuddin, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang : UMM Press.
- Ivancevich, John. M. et. al., 1987, “*Perilaku dan Manajemen Organisasi*”, terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Ma’arif, Syamsul, 2010, *Konsep Al Qur’an tentang Keluarga Bahagia*, Jakarta : UIN Jakarta.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1998, *Fikih Responsibilitas*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1996, *Umat Terbaik*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Novaria, A.I., Triton, 2011, PB, *Cara Pintar mendampingi Anak*, Jakarta : Suka buku.
- Poerwadarminta, W. J. S., 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwaningsih, Eko, 2012, *Pentingnya Hidup Rukun*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin, 1993, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press.
- Rosyad, Sholeh, 2005, *Kiprah kyai Entrepreneur(Drs KH ahmad rifai Arief)*, Jakarta : PT Grasindo.
- Siroj, Said Agil, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung : Mizan.
- Soeroso, Andreas, 2006, *Sosiologi 1*, Yogyakarta : Quadra.
- _____, 2008, *Sosiologi 2*, Jakarta : Quadra.
- Sunaryo, 2002, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Sutanto, 2009, *SUPER Tes*, Jakarta : TransMedia Pustaka.
- Syafri, Ulil Amri, 2014, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A., dkk, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Mimbar Pustaka.
- Tim Pengembangan Ilmu dan Pendidikan, 2007, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Bandung : Imtima.
- Wahab, Samik, 1996, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Waluya, Bagja, 2007, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung : PT Setya Purna Invest.
- Widiastuti, Yeni, 2014, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Widyarini, Nila, 2009, “*Kunci Pengembangan Diri*”, Jakarta : Tabloid Gaya Hidup Sehat.

- Zein, Asmar Yetty & Ako Suryani, 2005, *Psikologi Ibu dan Anak*, Yogyakarta : Fitramaya.
- Zein, Satria Effendi M., 2005, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta : Kreaasindo.